KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 2, Desember 2025: 187 – 198 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.i

PERANG GANDA ISTRI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI DESA LAIBA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN MUNA

THE DUAL ROLE OF WIVES IN FULFILLING FAMILY NEEDS IN LAIBA VILLAGE, PARIGI DISTRICT, MUNA REGENCY

Nesti[1], Nasruddin Sayuti[2] Muhamad Alkausar
[1,2,3]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Andounohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia.
Email Korespodensi: nestynety@gmail.com

ABSTRACT

This study aims (1) to identify and describe the various forms of dual roles undertaken by wives in fulfilling family needs in Laiba Village, Parigi District, Muna Regency, and (2) to explore the factors that influence women to engage in public sector work. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. It also draws on the Nature-Culture theory by Sherry Ortner (1996), which discusses the positioning of women within the division of sociocultural roles. The findings indicate that women in Laiba Village perform dual roles: domestic roles such as caring for their husbands, children, and managing household tasks, and public roles such as trading, farming, and working as daily laborers. The primary motivation for these women to work is economic pressure, especially in situations where their husbands' income is insufficient or when the husbands are sick, elderly, divorced, have migrated, or have passed away. Despite facing various challenges, these women continue to carry out both roles in a balanced manner to meet their families' needs.

Keywords: *Dual Roles, Wife, Family Needs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ganda yang dijalankan oleh istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna, (2) untuk mengetahui dan

mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi para istri bekerja di sektor publik di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan Teori Nature culture yang dikemukakan oleh Sherry Ortner (1996), yang menjelaskan posisi perempuan dalam pembagan peran sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri di Desa Laiba menjalankan peran ganda, yakni peran domestik seperti mengurus suami, anak, dan perlengkapan rumah tangga, serta peran publik seperti berdagang, berkebun, dan menjadi buruh harian. Dorongan utama para istri untuk bekerja adalah karena tekanan ekonomi, terutama ketika penghasilan suami tidak mencukupi, atau ketika suami sakit, telah bercerai, merantau, lanjut usia, atau meninggal dunia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para istri tetap berusaha menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: Peran Ganda, Istri, Kebutuhan Keluarga

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam masyarakat telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, perempuan kini semakin terlibat dalam sektor ekonomi, baik di lingkungan formal maupun informal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Kondisi ini menandakan bahwa kontribusi perempuan dalam menopang ekonomi keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam banyak keluarga, perempuan turut berperan dalam mencari nafkah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Khususnya bagi perempuan yang telah menikah, mereka sering kali menghadapi tantangan peran ganda, di mana mereka tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menuntut mereka untuk bisa membagi waktu dan energi antara peran domestik dan peran sebagai pencari nafkah. Beban yang ditanggung dalam menjalankan peran ganda ini dapat menimbulkan tekanan fisik dan emosional yang berat. Namun demikian, peran istri tetap krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, terutama ketika penghasilan suami tidak mencukupi atau saat terjadi ketidakpastian ekonomi.

Peran ganda istri menjadi sangat penting dalam konteks ketahanan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk menghadapi berbagai tantangan ekonomi seperti krisis keuangan, pengangguran, atau kebutuhan mendesak lainnya. Kontribusi perempuan melalui pekerjaan di sektor formal maupun informal sering kali menjadi penopang tambahan yang membantu keluarga bertahan dalam situasi sulit. Seperti yang terjadi di Desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, di mana pekerjaan utama suami sebagai petani dan buruh bangunan sering kali tidak menghasilkan pendapatan yang mencukupi untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi masyarakat desa ini tergolong masih rendah, dengan sebagian besar kepala keluarga memiliki penghasilan jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Muna yang berada di angka kurang lebih dua juta rupiah (Idris, 2024). Rata-rata pendapatan kepala keluarga di Desa Laiba berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per bulan, dipengaruhi oleh musim dan ketersediaan lapangan kerja yang fluktuatif, sehingga keluarga kerap menghadapi ketidakstabilan ekonomi.

Dalam situasi ini, banyak istri di Desa Laiba yang menjalankan peran ganda untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka harus membagi waktu antara tugas domestik, seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan mengelola rumah tangga, dengan pekerjaan di sektor publik, seperti berdagang atau menjadi buruh harian. Tugas ini tentu tidak mudah. Misalnya, istri yang berdagang di pasar harus bangun lebih awal untuk menyiapkan dagangan, sementara mereka yang bekerja sebagai buruh harian harus meninggalkan rumah untuk waktu yang lama, sehingga pekerjaan rumah tangga dikerjakan di sela waktu luang atau dengan bantuan anggota keluarga lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda istri di Desa Laiba bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan yang muncul akibat tuntutan ekonomi. Mereka harus mengatur waktu antara tugas domestik dan publik agar keduanya dapat dijalankan dengan seimbang.

Perempuan di Desa Laiba banyak yang turut mengambil peran sebagai pencari nafkah tambahan, menjalankan peran ganda baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Berdasarkan hasil observasi, istri-istri di Desa Laiba menjalani hari-hari yang sangat padat, tetap melaksanakan tugas domestik seperti menyiapkan makanan, mengurus anak, dan membersihkan rumah, sebelum kemudian melanjutkan aktivitas di sektor publik sebagai petani, buruh harian, atau pedagang. Pembagian peran ini tidak mudah,

mengingat pekerjaan publik mereka memerlukan tenaga dan waktu yang panjang. Namun, mereka tetap berupaya menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Alasan utama mereka bekerja adalah karena penghasilan suami tidak mencukupi, bahkan dalam banyak kasus, suami tidak memiliki pekerjaan tetap, bekerja serabutan, sakit, lanjut usia, atau telah meninggal dunia. Dalam kondisi seperti ini, para istri mengambil tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja setiap hari, baik di pasar, kebun, maupun sebagai buruh harian.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam tentang peran ganda istri dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di Desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ganda yang dijalankan oleh istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan (2) untuk mengetahui serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi para istri bekerja di sektor publik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena serupa. Misalnya, Afiani (2023) dalam penelitiannya di Desa Getas menyimpulkan bahwa perempuan menjalani peran ganda terutama karena penghasilan suami yang tidak mencukupi. Bahkan ada yang mengambil peran sebagai pencari nafkah utama karena kurangnya tanggung jawab suami. Sementara itu, Afrizal dan Polelah (2021) mencatat bahwa perempuan di Kecamatan Padarincang tetap menjalankan peran sebagai ibu dan istri, meskipun juga aktif bekerja di sektor publik seperti berdagang atau menjadi buruh. Penelitian Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, walaupun tetap membawa konsekuensi dalam bentuk tekanan dan kelelahan fisik.

Untuk memahami lebih dalam fenomena ini, digunakan teori "Nature-Culture" dari Sherry Ortner (1996) sebagai kerangka konseptual. Dalam esainya “Is Female to Male as Nature is to Culture?”, Ortner menyatakan bahwa dalam banyak budaya, perempuan lebih diasosiasikan dengan alam (nature) karena peran biologis seperti melahirkan dan merawat anak. Sementara laki-laki diasosiasikan dengan budaya (culture), yang mencakup struktur sosial dan pengelolaan lingkungan. Pandangan ini membentuk konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat meskipun peran mereka sangat penting. Dalam konteks Desa Laiba, teori ini

digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan tidak hanya terikat pada peran biologisnya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi melalui peran di ranah publik. Mereka menjalankan peran ganda sebagai manifestasi dari kebutuhan ekonomi dan dinamika sosial yang berkembang.

Dengan demikian, teori ini relevan untuk memahami bagaimana norma sosial membentuk persepsi terhadap peran perempuan dan bagaimana perempuan di Desa Laiba menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap dualisme peran antara nature dan culture dalam upaya membangun ketahanan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, pada Januari hingga Februari 2025, dengan fokus pada Peran Ganda Istri Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor informal seperti buruh harian, pekebun, dan pedagang, sehingga kontribusi istri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi sangat penting.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu istri yang aktif membantu perekonomian keluarga, yang terdiri dari 11 ibu rumah tangga dengan latar belakang berbeda, termasuk janda, istri dari suami yang sakit, dan istri yang membantu nafkah keluarga. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas para istri dalam menjalani peran ganda, sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman mereka, dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap visual berupa foto dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan pendekatan emik, untuk memahami sudut pandang informan, dan etik, untuk menganalisis berdasarkan teori yang relevan, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai peran ganda istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan ilmiah yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran ganda istri

dalam memenuhi kebutuhan keluarga di desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna. Temuan ini merupakan hasil dari analisis data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif, yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait kebijakan.

Bentuk-Bentuk Peran Ganda yang Dijakankan Istri untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Peran Domestik

Peran domestik merupakan tanggung jawab utama yang dimiliki istri dalam kehidupan keluarga. Istri adalah seseorang yang memiliki peran yang sangat penting bagi keluarganya terutama kepada suami dan anak-anaknya. Berikut akan diuraikan peran ganda Ibu yang bekerja di sektor domestik di Desa Laiba kecamatan Parigi kabupaten muna. Adapun bentuk peran dosmetik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Mengurus Suami

Seorang istri rumah tangga di Desa Laiba menunjukkan sosok perempuan yang patuh, taat, dan penuh tanggung jawab terhadap suaminya, sebagaimana tergambar dalam keseharian informan bernama Ibu Mirna (25 tahun). Ia bangun setiap hari sekitar pukul setengah empat subuh untuk melaksanakan salat, kemudian langsung memasak sarapan bagi suaminya, membangunkannya, dan menemaninya makan sebelum bekerja. Tak hanya itu, ia juga menyiapkan pakaian dan perlengkapan kerja seperti parang, gergaji, palu, serta bekal yang akan dibawa suami ke tempat kerja. Aktivitas ini menunjukkan betapa besar peran domestik istri dalam mendukung keseharian suami secara fisik maupun emosional. Kebiasaan ini mencerminkan nilai-nilai kepatuhan, kepedulian, tanggung jawab, serta komitmen tinggi dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan rumah tangga.

Mengurus Anak

Seorang ibu di Desa Laiba tidak hanya menjalankan peran sebagai istri, tetapi juga sebagai pengasuh utama bagi anak-anaknya, sebagaimana tergambar dalam pengalaman Ibu Wa Pina (45 tahun) yang harus mengurus anak seorang diri karena suaminya merantau. Ia memulai harinya sejak pukul setengah lima pagi untuk melaksanakan salat, kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan, memandikan anak-anak, menyiapkan pakaian mereka, serta menyuapi dan memberikan nasihat sebelum berangkat ke sekolah. Aktivitas tersebut

mencerminkan tanggung jawab besar yang diemban seorang ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak. Meski menghadapi beban ganda, perhatian dan kasih sayang seorang ibu tetap tercurah, menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak serta menjaga keseimbangan peran domestik dan publik.

Mengurus Rumah Tangga

Seorang istri memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, tidak hanya mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi juga memastikan rumah tetap bersih dan nyaman untuk dihuni. Meskipun banyak istri di Desa Laiba juga bekerja di luar rumah sebagai pedagang atau pekebun, mereka tetap menjalankan tugas domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, dan merawat anak-anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wa Sarina (32 tahun), sebelum pergi ke kebun ia selalu memastikan anak-anaknya sudah mandi, sarapan, dan rumah dalam keadaan bersih. Ia bahkan kembali ke rumah saat anak-anak bangun karena kebunnya berada di dekat rumah. Kondisi ini mencerminkan beban peran ganda yang diemban oleh para istri, di mana mereka harus mengatur waktu dan tenaga untuk memenuhi tanggung jawab domestik sekaligus membantu mencari nafkah demi ketahanan ekonomi keluarga.

Peran Publik

Istri di Desa Laiba tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berperan aktif di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga, jadi Istri di Desa Laiba selain bekerja di sektor domestik juga bekerja di sektor publik. Adapun peran ganda yang dimaksud yaitu;

Berdagang

Menjadi salah satu pilihan strategis bagi para istri di Desa Laiba untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan kemandirian dan semangat juang, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata mereka dalam menopang kehidupan rumah tangga, terutama saat suami tidak lagi mampu bekerja. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Wa Naana (52 tahun) yang telah lama berdagang berbagai hasil pertanian dan kebutuhan pokok guna membiayai pendidikan anak-anaknya, maupun Ibu Wa Mariana (45 tahun) yang berjualan demi membantu suaminya yang merantau, demi mencukupi kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak-anak mereka. Peran ini mencerminkan

semangat kerja keras dan tanggung jawab besar para istri dalam menopang ekonomi keluarga di tengah berbagai keterbatasan.

Berkebun

Merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh para istri di Desa Laiba untuk membantu perekonomian keluarga sekaligus memastikan ketersediaan pangan. Melalui berkebun, para istri dapat menanam berbagai jenis tanaman yang tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Samsia (39 tahun), yang mulai berkebun sejak 2005 dengan menanam berbagai tanaman seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan sayuran. Aktivitas ini dilakukan secara rutin, bahkan di hari pasar, ia menyempatkan diri ke kebun setelah memasak untuk suaminya. Sementara itu, Ibu Wa Pina (45 tahun) dan Ibu Salmia (34 tahun) berkebun sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dan berolahraga, meskipun tujuan utama mereka lebih kepada menjaga kesehatan dan aktivitas fisik daripada mencari penghasilan tambahan. Kegiatan ini mencerminkan dedikasi dan semangat kerja para istri di Desa Laiba dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan lahan yang ada secara maksimal.

Buruh Harian

Salah satu pekerjaan yang banyak dipilih oleh ibu-ibu di Desa Laiba, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Pekerjaan ini dilakukan berdasarkan upah harian dengan berbagai macam jenis pekerjaan, seperti membelah jambu mete, bertani, dan membersihkan rumput. Bagi ibu-ibu di Desa Laiba, bekerja sebagai buruh harian bukan hanya sekadar menambah penghasilan, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan keluarga, terutama ketika suami tidak lagi bekerja akibat sakit atau faktor lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wa Harimi (42 tahun), yang bekerja setiap hari dengan pendapatan yang tidak menentu, seperti saat ia membelah jambu mete yang hasilnya dihargai sekitar 3 ribu per kilo. Pendapatan dari pekerjaan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Ibu Wa Harimi juga menjelaskan bahwa ia bekerja di kebun terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke pekerjaan buruh harian. Pekerjaan ini menunjukkan ketegaran dan semangat ibu-ibu di Desa Laiba dalam berkontribusi untuk ekonomi keluarga mereka.

Alasan Para Istri Bekerja di Sektor Publik

Peran ganda istri di Desa Laiba tidak hanya terbatas pada tugas domestik, tetapi juga meluas ke sektor publik untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Banyak istri bekerja di sektor ini untuk memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga, mengatasi situasi yang menuntut mereka menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah utama. Dengan bekerja di luar rumah, para istri tidak hanya mendukung ekonomi keluarga tetapi juga berperan aktif dalam kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Untuk lebih detailnya berikut merupakan hasil penelitian yang peneliti sajikan seperti di bawah ini:

Menambah Penghasilan

Biasanya suami memegang tanggung jawab utama dalam mencari nafkah. Namun, karena berbagai faktor seperti meningkatnya kebutuhan hidup dan pendapatan suami yang tidak stabil, banyak istri yang mengambil peran tambahan untuk membantu perekonomian keluarga. Sebagian istri bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Penghasilan yang mereka dapatkan digunakan untuk membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan menyisihkan uang untuk masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wa Apu (46 tahun), suaminya hanya bekerja berkebun dengan hasil yang terbatas, terutama karena tanaman jagung yang ditanam tidak subur akibat cuaca yang tidak mendukung. Oleh karena itu, Ibu Wa Apu bekerja sebagai buruh harian untuk menambah penghasilan keluarga. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Wa Mariana (45 tahun), yang menjual barang-barang di kampung untuk membantu suaminya dan memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih bersekolah. Kedua kasus ini menunjukkan bagaimana istri di Desa Laiba berperan aktif dalam menopang perekonomian keluarga ketika kondisi ekonomi suami tidak stabil, serta mencerminkan dedikasi mereka untuk kesejahteraan keluarga.

Mengganti Peran Suami sebagai Tulang Punggu Keluarga

Istri di Desa Laiba sering kali mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, tergantung pada berbagai situasi yang mengharuskan mereka menggantikan peran suami. Salah satu alasan istri bekerja adalah ketika suami mengalami sakit. Dalam hal ini, suami yang seharusnya menjadi pencari nafkah utama tidak lagi mampu bekerja, sehingga istri harus mengambil alih

tanggung jawab tersebut. Ibu Wa Ofi (55 tahun) menggambarkan situasi ini, di mana ia bekerja sebagai buruh harian dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan dan pengobatan suaminya yang sakit. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran istri dalam memastikan kebutuhan keluarga tetap tercukupi meskipun suami tidak dapat bekerja.

Selain itu, perceraian juga menjadi salah satu faktor yang mengharuskan istri untuk mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah. Ibu Siti Marnia (42 tahun) menjelaskan bahwa setelah berpisah dengan suaminya, ia menjadi satu-satunya pencari nafkah bagi keluarganya. Ia menjual ikan di pasar sejak pagi hingga sore, bahkan harus membagi waktu antara pekerjaan dan menjalani tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu-ibu seperti Ibu Siti Marnia ini menunjukkan bagaimana mereka berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan pendidikan anak-anak mereka, meskipun tanpa dukungan dari suami.

Selain sakit dan perceraian, kehilangan suami karena meninggal dunia juga menuntut istri untuk menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah. Ibu Wa Afo (55 tahun) menggambarkan bagaimana setelah suaminya meninggal, ia bekerja keras sebagai petani dan buruh harian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia melakukan berbagai pekerjaan, seperti membabat hutan, membersihkan kebun, menanam, dan memanen hasil kebun untuk dijual. Pendapatan yang didapatkannya kadang tidak menentu, tetapi ia tetap melakukannya demi anak-anaknya yang masih sekolah dan kuliah. Ini mencerminkan dedikasi istri dalam menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga.

Faktor usia lanjut juga menjadi alasan istri di Desa Laiba harus bekerja. Ketika suami memasuki usia lanjut dan tidak lagi mampu bekerja, istri mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Ibu Wa Naana (52 tahun) mengatakan bahwa suaminya sudah tidak bisa bekerja karena rabun senja, sehingga ia yang harus bekerja keras setiap hari. Ia berkebun dan menjual hasil kebunnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun usia mereka sudah lanjut, para istri tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah demi kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ganda istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Laiba, Kecamatan Parigi, Kabupaten

Muna, dapat disimpulkan bahwa istri memiliki peran yang sangat kompkeks dalam kehidupan rumah tangga. Mereka tidak hanya menjalankan tugas domestik seperti mengurus anak, memasak, membersiihkan rumah, dan memcuci, tetapi juga bekerja di sektor publik untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti berdagang, berkebun, dan menjadi buruh harian. Dalam penelitian ini para istri mampu mengantur waktu dan membagi peran dengan baik antara tugas domestik dan publik tanpa mengabaikan salah satu peran teran tersebut. Meskipun sebagian besar pekerjaan publik mereka dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun mereka tetap menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga, bahkan ketika suami tidak mampu bekerja karena sakit, sudah lanjut usia atau telah meninggal dunia. Peran ganda ini juga menunjukkan bahwa perempuan di Desa Laiba memiliki daya juang yang tinggi dalam mempertahankan keluarga. Peran ganda yang dijalankan oleh istri bukan hanya bentuk kontribusi terhadap kebutuhan keluarga tetapi juga menjadi gambaran bagaimana perempuan mampu mengambil peran dalam kehidupan sosial dan masayarat.

Faktor utama yang mendorong istri untuk bekerja adalah kebutuhan keluarga yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh suami. Berbagai kondisi seperti suami yang sakit, pendapatan suami tidak mencukupi bahkan ketiadaan suami akibat perceraian atau kematian, menjadi alasan utama istri mengapa istri harus berperan mencari nafkah tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, Stevany, and Polelah Lelah, (2021) 'Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3.1, pp. 53–62, doi:10.52483/ijsed.v3i1.53.

Afiani, Alifia, (2023). Peran Ganda Wanita Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāṣid Al-Syarī'Ah Di Desa Getas Kecamatan Wonopringgo.

Idris, M (2024). Info UMR Kendari, Konawe, Kolaka, Bau-Bau, dan Seluruh Sultra. Kompas.com. diakses pada tanggal 23 Februari 2025.

Lestari, S.T., (2022). 'Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Perempuan Di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal).', *Semarang Universitas Islam Negeri Wolisongo*.

Ortner, sherry B., (1996). *Making Gender : The Politics and Erotics of Culture* (beacon press).